Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 47468-47476

Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Surabaya

Asti Nabilah[1], Devi Puspitasari[2], Tatik Meiyuntariningsih[3]

[1,2,3]Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Corresponding Author **Asti Nabilah**„ e-mail: astinabilah2004@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRACT

Perceraian orang tua dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada remaja sehingga dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang diperkirakan berperan dalam menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah remaja SMA di Kota Surabaya yang orang tuanya telah bercerai, sedangkan sampel berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri atas skala dukungan sosial dan Ryff's Psychological Well Being Scale yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,709 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan sosial lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Surabaya.

Kata Kunci: Adolescent, Divorce, Psychological Well-Being, Social Support, Well-Being

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin sering dijumpai, baik di kalangan publik figur maupun masyarakat umum, dengan angka kejadian yang masih tergolong tinggi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa terdapat 463.654 kasus perceraian pada tahun 2023 dan 394.608 kasus pada tahun 2024. Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan angka perceraian tertinggi, yaitu sebanyak 88.842 kasus, diikuti Provinsi Jawa Timur dengan 77.658 kasus (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut juga tercermin di Kota Surabaya. Menurut Drs. Akramudin, M.H., selaku Wakil Ketua Hakim Pengadilan Agama Surabaya, hingga November 2024 tercatat sekitar 5.000 kasus perceraian, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 6.100 kasus. Sebagian besar perceraian tersebut dipicu oleh persoalan ekonomi, yakni mencapai 90%, sedangkan sisanya disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga. Data tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi masih menjadi faktor dominan yang memicu keretakan rumah tangga dan berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis bagi anggota keluarga, terutama anak remaja.

Perceraian dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, usia pasangan, dan rendahnya pemahaman agama (Feist dkk., 2010). Dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga oleh anak, khususnya remaja yang sedang berada pada masa transisi perkembangan. Menurut Ramadhani dan Krisnani (2019), remaja yang mengalami perceraian orang tua berpotensi menghadapi berbagai permasalahan seperti kebingungan, rasa kehilangan, kecemasan, stres, penarikan diri, menurunnya interaksi sosial, perilaku memberontak, hingga trauma terhadap

pernikahan. Penelitian ini memfokuskan pada remaja pertengahan berusia 15 sampai 18 tahun karena fase tersebut merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri, perkembangan hubungan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tekanan kehidupan. Pada tahap ini, pengalaman perceraian orang tua dapat memberikan dampak psikologis yang lebih kuat dibandingkan fase perkembangan lainnya sehingga remaja membutuhkan dukungan sosial yang memadai untuk mempertahankan kesejahteraan psikologisnya (Santrock, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan subjek yang orang tuanya telah bercerai dalam kurun waktu maksimal lima tahun karena periode tersebut merupakan masa ketika dampak psikologis perceraian masih sangat terasa dan dukungan sosial menjadi kebutuhan yang penting bagi proses penyesuaian diri (Mulyani et al., 2024; LBH SHSTMG, 2024; Santoso, 2023).

Rendahnya kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan individu. Menurut Ryff (1989, dalam Tyas, 2023) dan Huppert (2009), kondisi tersebut ditandai dengan kesulitan menerima diri, rendahnya kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain, hilangnya tujuan hidup, terhambatnya pengembangan potensi diri, serta rendahnya kemampuan mengelola lingkungan dan tekanan kehidupan. Akibatnya, remaja menjadi lebih rentan mengalami stres, kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, memiliki motivasi belajar yang rendah, serta mengalami hambatan dalam menjalankan tugas perkembangan. Sebaliknya, remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mampu menerima kondisi dirinya, membangun hubungan interpersonal yang sehat, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu berkembang secara optimal meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perceraian orang tua.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja korban perceraian orang tua adalah dukungan sosial (Sarafino, 2011; Taylor, 2009). Dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi yang dapat diperoleh dari orang tua, keluarga besar, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sosial lainnya. Dukungan sosial dipandang sebagai persepsi individu terhadap adanya bantuan emosional, informasi, dan instrumental dari lingkungan sekitar yang mampu menurunkan tingkat stres serta meningkatkan kemampuan adaptasi emosional (Cohen & Wills, 1985; Taylor, 2020). Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan rasa memiliki, keterikatan, penghargaan, serta bantuan yang dibutuhkan individu ketika menghadapi kesulitan. Myers (2013) juga menyatakan bahwa dukungan sosial mampu memberikan energi positif bagi individu, sedangkan Gottlieb dalam Mustamiah (2011) memandang dukungan sosial sebagai bentuk bantuan verbal maupun nonverbal yang mendorong individu mengekspresikan emosinya. Temuan tersebut diperkuat oleh Pradini dan Cahyanti (2022) yang menunjukkan bahwa remaja korban perceraian sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas karena sebagian di antaranya mengalami berbagai permasalahan sosial, emosional, maupun psikologis pada akhir masa remaja.

Permasalahan tersebut juga tercermin pada hasil survei awal yang dilakukan terhadap 25 remaja korban perceraian orang tua. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 40% responden masih mengalami kesulitan mengambil hikmah dari pengalaman perceraian dan membangun relasi yang suportif, 32% masih sering merasa malu, bersalah, atau menyalahkan diri sendiri, sedangkan hanya sebagian kecil yang telah mampu membangun hubungan interpersonal yang baik maupun menyesuaikan diri secara mandiri. Secara keseluruhan, sekitar 72% responden masih memerlukan dukungan psikologis dan sosial untuk meningkatkan penerimaan diri, menemukan makna hidup, serta memperkuat kesejahteraan psikologisnya. Hasil survei awal tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial masih menjadi kebutuhan penting bagi remaja korban perceraian, karena melalui empati, perhatian, bantuan nyata, dan umpan balik yang positif, remaja diharapkan mampu mengurangi tekanan psikologis yang dialaminya (Haber, 2010).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya angka perceraian serta besarnya dampak psikologis yang dialami remaja pada masa perkembangan yang sangat menentukan pembentukan identitas diri. Selain memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada fokus subjek, yaitu remaja pertengahan yang orang

tuanya telah bercerai maksimal lima tahun di Kota Surabaya, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik sesuai karakteristik sosial wilayah penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya oleh Dian Rini Afifah (2025), Jecika Aprillia Muis dan Riana Sahrani (2024), serta Siti Nurhidayah dkk. (2021) mengenai kesejahteraan psikologis remaja korban perceraian orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial sebagai variabel bebas dengan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Surabaya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sedangkan desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Creswell, 2018). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei secara daring melalui Google Forms sehingga seluruh responden dapat mengisi instrumen penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Populasi penelitian adalah remaja SMA di Kota Surabaya yang memiliki kedua orang tua telah bercerai. Populasi tersebut dipilih karena remaja SMA berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri, perkembangan hubungan sosial, dan pencarian kestabilan emosional sehingga perubahan dalam kondisi keluarga, khususnya perceraian orang tua, berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Arikunto, 2019). Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan program G Power dengan analisis Correlation: Bivariate Normal Model menggunakan parameter effect size sebesar 0,30, taraf signifikansi sebesar 0,05, dan power sebesar 0,80. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan sampel minimal sebanyak 67 responden, namun penelitian menetapkan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2007). Kriteria tersebut meliputi siswa SMA berusia 15 sampai 18 tahun, memiliki orang tua yang telah bercerai dalam kurun waktu maksimal lima tahun terakhir, tinggal bersama salah satu orang tua atau wali, serta bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas dua skala psikologis yang disusun menggunakan model skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Variabel kesejahteraan psikologis diukur menggunakan Ryff's Psychological Well Being Scale yang disusun berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989, dalam Tyas, 2023). Instrumen tersebut dikembangkan menjadi 72 butir pernyataan yang terdiri atas aitem favorable dan unfavorable. Setelah dilakukan pengujian validitas menggunakan Corrected Item Total Correlation melalui SPSS versi 25.0 berdasarkan kriteria Azwar (2010), diperoleh 34 aitem yang dinyatakan valid dengan koefisien korelasi sebesar 0,332 sampai 0,641. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918 sehingga instrumen dinyatakan reliabel berdasarkan kriteria Azwar (2012) serta Nunnally dan Bernstein (1994).

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan Social Support Questionnaire yang dikembangkan berdasarkan teori Sarafino (2011). Instrumen ini mencakup empat aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang disusun dalam bentuk 32 butir pernyataan menggunakan skala Likert lima kategori jawaban. Hasil uji validitas dengan teknik Corrected Item Total Correlation berdasarkan kriteria Azwar (2010) menunjukkan bahwa sebanyak 29 aitem memenuhi syarat validitas dengan koefisien korelasi antara 0,301 sampai 0,626. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903 sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik berdasarkan kriteria Azwar (2012) serta Nunnally dan Bernstein (1994).

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen berdasarkan dimensi teoritis masing masing variabel, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memperoleh butir pernyataan yang layak digunakan dalam penelitian. Setelah instrumen memenuhi persyaratan,

kuesioner disebarkan kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian melalui Google Forms. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS Statistics versi 25.0. Tahap awal analisis dilakukan melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga data tidak berdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,434 yang mengindikasikan hubungan linear antara kedua variabel. Oleh karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Surabaya.

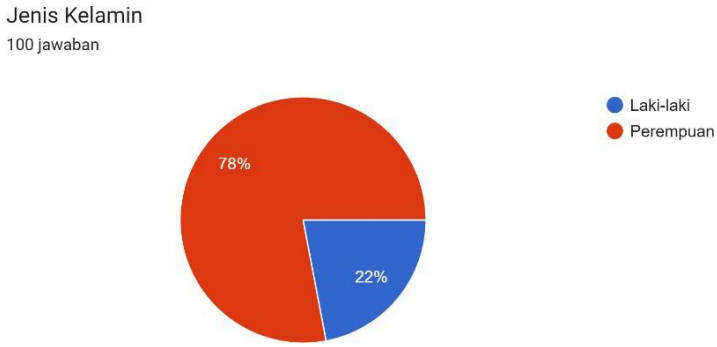
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berjalan lebih dari tiga minggu dimulai pada tanggal 9 Maret 2026 sampai 8 April 2026. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner *Google Form* dan dibagikan melalui aplikasi Instagram, *Whatsapp*, dan ke teman teman sekitar. Sampel penelitian ini berjumlah 100 partisipan yang merupakan siswa – siswi korban perceraian orang tua di Surabaya.

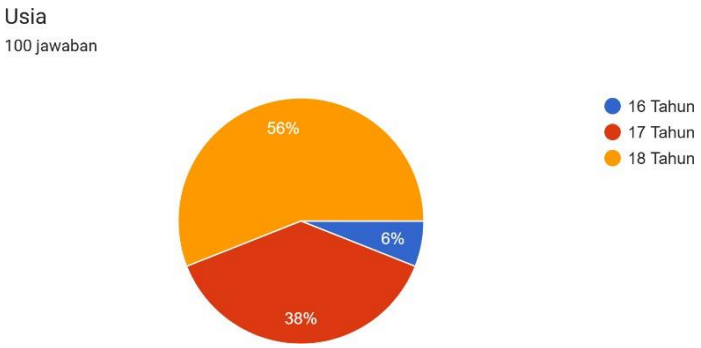
Demografis Penelitian

Terdapat 100 responden terlibat pada penelitian ini mempunyai karakteristik serta latar belakang cukup beraneka ragam. Meliputi jenis kelamin, usia, jangka waktu masa perceraian kedua orang tuanya, dan saudara-saudari tinggal dengan salah satu orang tua atau wali. Berikut merupakan penyajian data demografis yang menggambarkan karakteristik para responden.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Jenis Kelamin

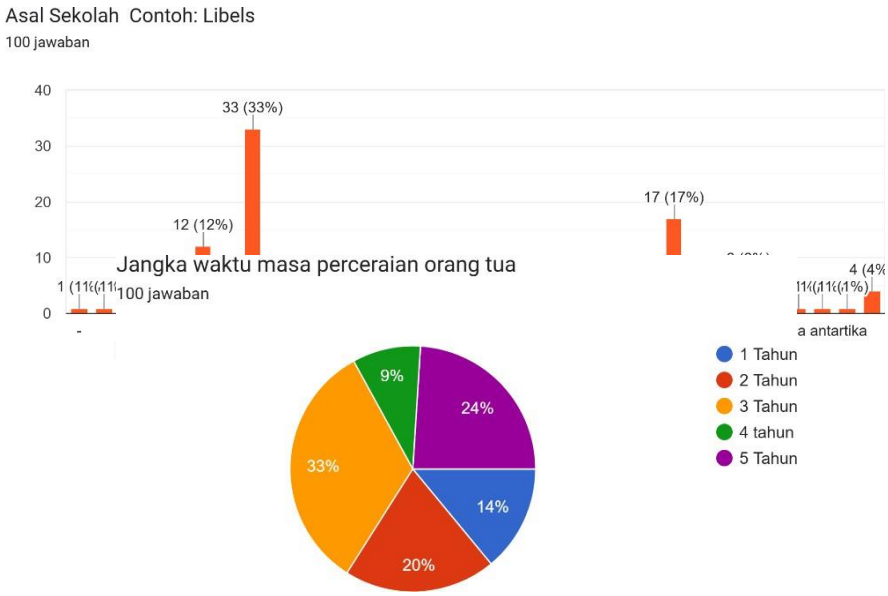
Berdasarkan hasil pada diagram lingkaran diatas, jumlah perempuan yang merespon lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki. Terdapat 78 responden perempuan dengan presentase 78%, sementara responden laki-laki berjumlah 22 orang (22%).



Gambar 2. Diagram Lingkaran Usia

Diagram usia responden terdapat 3 pembagian usia, yaitu usia 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun. Pada usia 16 tahun diketahui berjumlah 6 orang dengan persentase 6%, responden yanggberusia 17 tahun terdapat 38 orang dengan persetase 38%, dan usia 18 tahun dengan jumlah orang 56% berada di persetase 56%. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berusia 18 tahun.

Gambar 3. Diagram Batang Asal Sekolah



Tampilan diagram yang melibatkan 100 responden siswa dari berbagai asal sekolah di Kota di Surabaya, asal sekolah responden didominasi oleh SMAN 15 dengan jumlah 33 responden (33%), sehingga menjadi kelompok asal sekolah terbesar dalam penelitian ini. Selanjutnya, SMAN 9 berjumlah 17 responden dengan presentase (17%), sedangkan SMA HangTuah sebanyak 12 responden (12%). Sementara sekolah-sekolah lainnya masing-masing hanya berkontribusi sekitar 1 responden dengan presentase (1%).

Gambar 4. Diagram Lingkaran Jangka Waktu Perceraian

Berdasarkan diagram lingkaran mengenai jangka waktu masa perceraian orang tua dengan total 100 responden, terlihat bahwa mayoritas populasi tergolong dalam kisaran perceraian selama 3 tahun, yaitu sebanyak 33 responden dengan persentase 33%. Selanjutnya, responden dengan masa perceraian selama 5 tahun berjumlah 24 responden atau sebanyak 24%. Responden dengan masa perceraian selama 2 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 20%, kemudian masa perceraian selama 1 tahun berjumlah 14 responden (14%), dan masa perceraian selama 4 tahun menduduki posisi terendah yaitu sebanyak 9 responden dengan persentase 9%.

Gambar 5. Diagram Lingkaran Tempat Tinggal

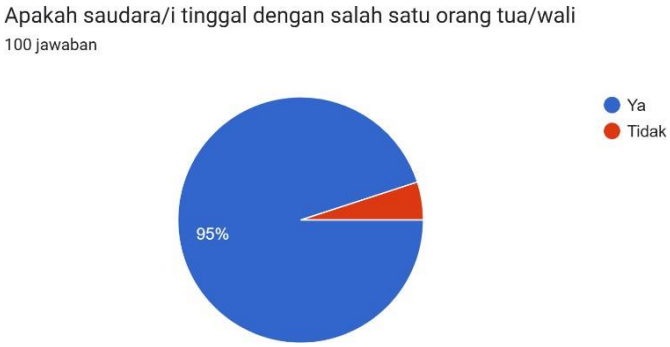


Diagram lingkaran mengenai tempat tinggal responden dengan salah satu orang tua atau wali, diketahui sebagian besar partisipan penelitian menjawab "Ya", yaitu sebanyak 95 responden dengan persentase 95%. Sementara itu, responden yang menjawab "Tidak" berjumlah 5 responden dengan persentase 5%. Sehingga pada hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden masih tinggal bersama salah satu orang tua atau wali.

Uji Deskriptif

Tabel 1. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi Sekali	X ≥ *Mean* + 1,8 x SD
Tinggi	*Mean* + 0,6 x SD < X ≤ *Mean* + 1,8 x SD
Sedang	*Mean* – 0,6 x SD < X ≤ *Mean* + 0,6 x SD
Rendah	*Mean* – 1,8 x SD < X ≤ *Mean* – 0,6 x SD
Rendah Sekali	X < *Mean* – 1,8 x SD

Mean merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh skor responden dan digunakan untuk menunjukkan kecenderungan pusat data, sedangkan standar deviasi merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat penyebaran atau variasi skor responden terhadap nilai rata-ratanya. Nilai mean dan standar deviasi pada kedua variabel tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kategorisasi tingkat dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis berdasarkan norma kategorisasi Azwar (2012).

1. Kesejahteraan Psikologis

Hasil pengolahan dan pengelompokan data kesejahteraan psikologis pada 100 remaja SMA di Surabaya. Sebagian responden berada pada kategori sedang, yaitu 39 responden presentase (39%). Kemudian kategori tinggi berjumlah 36 responden dengan presentase (36%). Selanjutnya 19 responden (19%) dengan kategori rendah. Kategori rendah sekali berjumlah 6 responden dengan presentase (6%), sementara itu kategori tinggi sekali terdapat 0 responden dengan presentase (0%).

Tabel 2. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Interval	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase
>179	TS (TINGGI SEKALI	0	0%
157 - 178	T (TINGGI)	36	36%
136 - 156	S (SEDANG)	39	39%
115 - 135	R (RENDAH)	19	19%
<114	RS (RENDAH SEKALI)	6	6%

2. Dukungan Sosial

Pada skala dukungan sosial dengan hasil pengolahan dan pengelompokan data pada 100 remaja SMA di Surabaya, kategori sedang menduduki kategori paling banyak dengan jumlah 41 responden (41%). Selanjutnya pada kategori tinggi berjumlah 32 responden dengan presentase (32%), sedangkan kategori rendah dengan 19 responden (19%). Kategori rendah sekali mendapatkan jumlah 6 responden dengan presentase (6%), dan kategori tinggi sekali berjumlah 2 responden dengan presentase (2%).

Tabel 3. Kategorisasi Dukungan Sosial

Interval	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase
>141	TS (TINGGI SEKALI	2	2%
125 - 140	T (TINGGI)	32	32%
109 - 124	S (SEDANG)	41	41%
93 - 108	R (RENDAH)	19	19%
< 92	RS (RENDAH SEKALI)	6	6%

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rho

Variabel	Correlation Coefficient	Sig
Kesejahteraan Psikologis	1,000	0.000
Dukungan Sosial	0,709	0.000

Spearman Rho merupakan metode uji korelasi nonparametrik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel tanpa mengharuskan adanya hubungan yang linier, sehingga cocok diterapkan pada data yang tidak memenuhi asumsi linearitas.

Hasil pengujian korelasi Spearman Rho memperlihatkan bahwa hasil koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,709 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, sehingga terdapat hubungan positif yang bermakna antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Surabaya.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,709 mengindikasikan terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel yang diteliti. Korelasi yang bersifat positif mengindikasikan bahwa tingginya dukungan sosial yang diterima remaja, maka tingkat kesejahteraan psikologis cenderung meningkat. Remaja korban perceraian orang tua yang menerima dukungan sosial pada tingkat rendah menunjukkan kondisi psikologis yang relatif rendah pula.

Sehingga, hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Surabaya dinyatakan diterima.

Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap 100 partisipan, membuktikan bahwa dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan positif yang signifikan. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,709 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Artinya, semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan remaja korban perceraian orang tua, maka akan semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Namun demikian, rendahnya dukungan sosial yang diterima cenderung diikuti oleh menurunnya tingkat kesejahteraan psikologis remaja tersebut.

Berdasarkan karakteristik demografis responden, mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan (78%), berusia 18 tahun (56%), mengalami perceraian orang tua selama tiga tahun (33%), serta masih tinggal bersama salah satu orang tua atau wali (95%). Kondisi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden masih berada pada fase remaja pertengahan yang sedang menyelesaikan tugas perkembangan berupa pembentukan identitas diri, kemandirian, serta persiapan menuju masa dewasa. Pada fase perkembangan ini, keberadaan figur pengasuh dan dukungan dari lingkungan sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu remaja beradaptasi terhadap perubahan akibat perceraian orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun responden mengalami perceraian orang tua, sebagian besar tetap memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial pada kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan orang tua yang masih menjadi tempat tinggal utama maupun dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah berpotensi membantu remaja mempertahankan kondisi psikologis yang relatif baik.

Dominasi responden perempuan juga dapat menjadi salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Menurut Ryff (1989), faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin merupakan faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Selain itu, mayoritas responden yang telah mengalami perceraian orang tua selama tiga tahun menunjukkan bahwa mereka telah melewati fase awal penyesuaian pascaperceraian. Meskipun dampak emosional akibat perceraian masih dapat dirasakan, adanya waktu untuk beradaptasi serta dukungan sosial yang diterima memungkinkan remaja mengembangkan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan kemampuan menghadapi berbagai tuntutan kehidupan secara lebih baik. Hal ini selaras dengan teori Ryff yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu

Berdasarkan hasil kategorisasi data, sebagian besar partisipan terindentifikasi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang sebesar 47% dan tingkat dukungan sosial pada kategori sedang sebesar 44%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar remaja korban perceraian orang tua masih menunjukkan kemampuan yang baik dalam kesejahteraan psikologis, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh munculnya dukungan sosial dari keluarga, teman

serta lingkungan sosial disekitarnya.

Secara keseluruhan, penelitian yang dilaksanakan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Surabaya. Dukungan sosial yang diterima remaja, yang mencakup aspek emosional, penghargaan, instrumental, serta informasi, mampu membantu remaja dalam menghadapi tekanan psikologis akibat perceraian orang tua. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dikategorikan sebagai salah satu aspek penting mendukung peningkatan penerimaan diri, kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan membantu remaja tetap memiliki arah hidup serta perkembangan pribadi yang baik. Dengan demikian, besarnya dukungan sosial diterima remaja korban perceraian orang tua, sehingga diikuti oleh peningkatan kesejahteraan psikologi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Surabaya. Hasil uji korelasi Spearman Rho memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,709 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Mayoritas responden memiliki tingkat dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar berkontribusi dalam membantu remaja menghadapi perubahan akibat perceraian orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, serta kemampuan remaja beradaptasi terhadap berbagai tekanan psikologis.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah responden yang terbatas pada remaja SMA di Kota Surabaya sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh remaja korban perceraian orang tua di Indonesia. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner dengan metode laporan diri sehingga sangat bergantung pada persepsi responden. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas, jumlah responden yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti resiliensi, strategi koping, regulasi emosi, maupun kualitas hubungan dengan orang tua. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi keluarga, sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta praktisi psikologi dalam menyusun program pendampingan dan penguatan dukungan sosial untuk membantu remaja korban perceraian orang tua mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

REFERENCES

Afifah, D. R. (2025). *Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga bercerai* [Skripsi].

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perceraian di Indonesia tahun 2023–2024*. Badan Pusat Statistik.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2010). *Theories of personality* (7th ed.). McGraw-Hill.

Haber, M. G. (2010). Social support and adjustment. *Journal of Health and Social Behavior, 51*(3), 302–317.

Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being, 1*(2), 137–164. https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x

LBH SHSTMG. (2024). *Laporan pendampingan dan dampak psikologis perceraian terhadap anak*.

Lee, M., Kim, S., & Park, J. (2021). Self-esteem as a moderator in the relationship between social support and psychological well-being among adolescents. *Child Indicators Research, 14*(3), 1123–1138.

Muis, J. A., & Sahrani, R. (2024). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan kualitas hidup pada remaja korban perceraian. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*.

Mulyani, A., et al. (2024). *Dampak psikologis perceraian terhadap remaja pada lima tahun pertama pascaperceraian*.

Mustamiah. (2011). *Psikologi sosial dan dukungan sosial*. UMM Press.

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Pradini, N., & Cahyanti, I. Y. (2022). Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi*.

Ramadhani, A., & Krisnani, H. (2019). Dampak perceraian terhadap anak remaja: Studi deskriptif di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 2*(1), 45–53.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069–1081.

Santoso. (2023). *Penyesuaian psikologis remaja pascaperceraian orang tua*.

Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (Alih bahasa). Erlangga.

Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Wiley.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taylor, S. E. (2009). *Health psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.

Taylor, S. E. (2020). *Health psychology* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Tyas, R. A. (2023). *Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di masa transisi akademik* [Skripsi]. Universitas Airlangga.

Wangsa, Y. (2016). *Uji validitas dan reliabilitas skala psychological well-being Ryff* [Skripsi]. Universitas Indonesia.